

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BANGSA MULTIKULTUR
ANDREAS ANDRIE DJATMIKO^{*)}**

^{*)}*Dosen Program Studi PPKn STKIP PGRI Tulungagung*

ABSTRAK

Di berbagai bangsa di belahan dunia manapun, persoalan identitas bangsa sedang dilandai berbagai persoalan. Hal itu dipicu oleh adanya kemajuan teknologi informasi yang pada akhirnya mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia. Berbagai kebijakan dilakukan oleh masing-masing negara dengan tujuan membendung dampak negative dari penetrasi budaya asing ke berbagai budaya lokal yang mereka miliki. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global dunia juga terpengaruh oleh arus budaya negatif yang jika dibiarkan akan meniadakan berbagai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas budaya setempat. Pemerintah Indonesia dengan berbagai program baik di bidang pendidikan, kebudayaan, teknologi dll mencoba membendung atau meminimalisir pengaruh negatif budaya asing agar tidak mempengaruhi generasi muda mendatang menjadi generasi yang tidak memiliki akar budaya. Kurikulum pendidikan yang berbasis pada pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu instrumen yang mampu memfilter pengaruh buruk yang datang dari budaya asing. Sebagai bangsa yang beragam budaya (multikultur) maka pengembangan kurikulum ditekankan pada pengembangan muatan lokal yang berbasis pada budaya setempat tanpa meninggalkan modernisasi terutama dalam teknik dan media pembelajaran dengan menitik beratkan pada penguasaan teknologi informasi. Perubahan gaya hidup yang melanda generasi muda di berbagai belahan negara tidak harus dihadapi secara emosional dengan menutup segala pintu masuk ke berbagai budaya lokal, akan tetapi disikapi dengan membentengi generasi muda Indonesia dengan karakter yang berbasis pada jati diri manusia Indonesia yang mengedepankan ramah tamah, murah senyum, religious, gotong royong sekaligus memiliki integritas moral dan penguasaan.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, identitas bangsa, multikultur*

A. PENDAHULUAN

Karakter atau yang sering disamakan dengan temperamental oleh sebagian orang merupakan salah pembentuk kepribadian. Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak (Sri Narwanti, 2011:1).

Dalam dunia pendidikan, kata

karakter mulai diperkenalkan pada akhir abad-18, oleh seorang ahli pendidikan (pedagog) berkebangsaan Jerman yang bernama F.W. Foerster. (Doni Koesoema A, 2007 : 79). Priyo Darmanto, dkk (2007: 239) mengartikan karakter dengan ciri, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian meskipun terdapat anak kembar, akan tetapi watak atau karakter anak tersebut dapat berlainan.

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada



suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal kultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa (Narwanti, 2011:27).

Karakter juga diartikan sebagai perwujudan *soft skills* yang menjadi pondasi dan pengikat bagi keterampilan-keterampilan teknik (*hard skill*). Karakter tersusun terutama oleh kompetensi-kompetensi spiritual dan emosional. (Daniel. M. Rosyid, 2014:35) M. Ghazali Bagus Ani Putra dalam tulisannya "Membangun peradaban bangsa dengan pendidikan berkarakter moral", menyebutkan bahwa para ahli filsafat memandang bahwa karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral individu. Filosof besar Aristoteles sering menggunakan istilah *ēthē* untuk karakter yang secara etimologis berkaitan dengan "*ethics*" dan "*morality*".

Para ahli psikologi mengajukan berbagai pandangan tentang pengertian karakter dengan melihat dari pendekatan yang berbeda. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan yang berkaitan dengan untuk mendefinisikan karakter adalah pendekatan dari sisi moral dan nonmoral. Menurut M. Ghazali Bagus Ani Putra (2015) dengan mengutip pendapat Hasting et al. menyebutkan

bahwa karakter mempunyai domain moral dan nonmoral. Karakter yang memiliki domain moral adalah semua perilaku individu yang berkaitan dengan hubungan interpersonal atau hubungan antar individu seperti kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli dengan orang lain (sifat-sifat feminis). Karakter yang memiliki ranah nonmoral adalah semua perilaku individu yang berkaitan dengan pengembangan sifat-sifat dalam diri individu atau intrapersonal seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri (sifat-sifat maskulin). Karakter yang berdomain moral maupun nonmoral tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial).

Pengertian karakter didalam ilmu psikologi sering dikaitkan dengan kepribadian. Supartono (2004: 24) menyebutkan bahwa kepribadian seseorang tersusun atas dasar vitalitas jasmani dan rohani disamping ada faktor temperamen, karakter dan bakat. Vitalitas jasmani seseorang tergantung pada konstruksi tubuhnya yang terpengaruh oleh factor hereditas sehingga keadaannya dapat dikatakan tetap atau konstan dan merupakan daya hidup psikis dan merupakan energy hidup yang belum terarah secara intens, sebagian tergantung pada alam lingkungan yang ikut membentuknya

Dari berbagai pengertian karakter tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah berbagai ciri khas dari individu yang menjadi tanda atau

identitas yang bersangkutan sehingga membedakan dengan individu yang lain.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang (UU) RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online: 2012-2014) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu untuk mewujudkan peran dan fungsinya dalam bermasyarakat, bernegara sekaligus mewujudkan hakekat kehidupan spiritual manusia.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan

yang menekankan kepada budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat mengetahui sisi baik-buruk, suatu perilaku, memelihara sikap dan perilaku yang baik, mewujudkan berbagai perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Agus Wibowo (2011: 34) dengan mengutip pendapat T. Ramli menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dengan materi meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen

(*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011; 10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup berbagai aspek-aspek antara lain :

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsanya
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
 15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
 4. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
 5. Menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
 6. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
 7. Menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah.
 8. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
 9. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
 10. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Pengembangan karakter individu memerlukan berbagai macam perangkat yang diharapkan mampu merubah karakter peserta didik melalui pendidikan. Ratna Megawangi (2007:84) mengajukan metode 4 (empat) M dalam pendidikan karakter yaitu meliputi: Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan. Agar mendapatkan hasil perubahan pada karakter peserta didik maka metode 4 M harus dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan. Berdasarkan dari kesadaran yang utuh tersebut maka peserta didik harus mencintai dan menginginkan adanya perubahan karakter. Pada akhirnya semua tahap tersebut harus dilaksanakan melalui

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (Permen Diknas, 2006), yang antara lain :

1. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
2. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.

tindakan nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Doni A. Koesoema (2007: 2012-2017) mengajukan lima metode pendidikan karakter dalam penerapan lembaga sekolah, yaitu :

1. Pengajaran

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan) dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki 2 (dua) faedah yaitu memberikan pengetahuan konseptual baru dan menjadi pembandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Oleh Karena itu, maka proses pembelajaran yang dilakukan harus melibatkan peserta didik secara aktif dan partisipatif .

2. Keteladanan

Pada umumnya manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah panutan bagi peserta didik serta akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari seorang guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif

dan holistik agar karakter siswa yang diinginkan akan tercapai.

3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas harus ditentukan agar tingkat keberhasilan pendidikan karakter dapat dievaluasi dengan jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karena tidak dapat dilihat berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun nilai yang dianggap penting bagi pelaksana dan realisasi visi lembaga.

4. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri, sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa / konsep yang telah dialami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Dan Identitas Pada Bangsa Multikultur

Banyak kalangan merasa resah dengan banyak berbagai perilaku dalam dunia pendidikan yang menyimpang



dari hakekat pendidikan. Sopan santun, kejujuran, rasa memiliki, bahkan penghormatan kepada lambang-lambang negara sebagai identitas nasional mulai luntur

Multikultural secara etimologis mulai digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. pengertian multikultural pada saat itu untuk menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "*multicultural dan multilingual*".

Multikultural sering diidentikkan dengan pluralisme, padahal ada beberapa perbedaan diantara kedua konsep tersebut. Pluralisme pada dasarnya memiliki beberapa makna, yakni sebagai doktrin, sebagai model dan keterkaitannya dengan konsep lain (Liliweri, 2005). Sebagai doktrin pluralisme sering dimaknai bahwa dalam setiap hal, tidak ada satu pun sebab bersifat tunggal (monism) atau ganda (dualism) bagi terjadinya perubahan masyarakat. Sementara itu, pluralisme sebagai model, memungkinkan terjadinya peran individu atau kelompok yang beragam dalam masyarakat. Pluralisme merupakan suatu pandangan bahwa sebab dari sebuah peristiwa sosial, harus dapat diuji melalui interaksi yang beragam faktor dan bukan dianalisis hanya dari satu faktor sematamata, dan keberagaman faktor itu adalah faktor kebudayaan. Dengan mengutip pandangan John Gray, Liliweri menegaskan bahwa pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berpikir dari cara berpikir monokultur ke arah cara berpikir multikultur.

Dengan demikian, multikultur bukan hanya sekedar bermakna keberagaman

budaya, tetapi lebih kepada cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Multikulturalisme lebih bermakna sebagai cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku manusia dalam memandang kebudayaan lain yang berbeda atau beragam dengan kebudayaan kita adalah sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu menghargai dan menghormati kebudayaan lain serta memandang kebudayaan masyarakat lain secara sama adalah suatu keharusan. Multikulturalisme memandang bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kebudayaannya.

Dalam perspektif Indonesia, konsep masyarakat multikultural bersifat inheren dalam masyarakat sejak dahulu kala. Kemajemukan masyarakat Indonesia adalah sebuah realitas sosial dan integrasi nasional adalah substansi utamanya. Dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia, konsep integrasi nasional Indonesia, hendaknya diartikan bukan sebagai benda akan tetapi harus diartikan sebagai semangat untuk melakukan penyatuan terhadap unsur-unsur dan potensi masyarakat Indonesia yang beraneka-ragam.

Pengembangan pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran diharapkan dapat membangun konsep masyarakat multikultural. Terbentuknya integrasi nasional yang kokoh, banyak ditentukan oleh pengetahuan warga masyarakat Indonesia terhadap kondisi sosial budaya masyarakat yang bersifat pluralistis. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan integrasi

nasional yang mantap serta kokoh, antara lain:

1. Kemampuan dan kesadaran bangsa dalam mengelola perbedaan-perbedaan pada isu SARA dan keanekaragaman budaya dan adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara. Perbedaan-perbedaan itu bukanlah sebagai suatu hal yang harus dipertentangkan, akan tetapi harus diartikan sebagai kekayaan dan potensi bangsa.
2. Kemampuan mereaksi penyebaran ideologi asing, dominasi ekonomi asing serta penyebaran globalisasi dalam berbagai aspeknya
3. Membangun sistem budaya yang sesuai dengan ideologi nasional (Pancasila) dan konstitusi, UUD Negara Republik Indonesia 1945
4. Menyelenggarakan proyek budaya dengan cara melakukan pemahaman kritis dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti: bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih dan Garuda Pancasila sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejalan dengan adanya berbagai faktor yang melandasi integrasi nasional tersebut maka pengembangan pendidikan karakter harus menekankan pada model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik, di antaranya adalah: Model Pemecahan Masalah, Model Penemuan, Model Kooperatif, dan Model Pembelajaran Kontekstual dan Realistik.

Endang listyani dengan mengutip pendapat Wilson, J.W menyatakan

bahwa dalam pembelajaran pemecahan masalah terdapat 4 (empat) langkah yaitu: 1) *understanding the problem*, 2) *3) making a plan* dan 4) *carrying out the plan, lookingback*. Pada model ini peserta didik harus dapat menentukan apa yang diketahuidan apa yang ditanyakan. Selanjutnya membuat rencana atau merancang model integrasi masyarakat. Pada tahap ini peserta didik mencari kaitan antara masalah yang ada dengan konsep integrasi nasional. Langkah berikutnya adalah menyelesaikan masalah ber-dasarkan model integrasi yang telah direncanakan. Langkah terakhir adalah mencari solusi atau memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Dari berbagai langkah yang sudah dilaksanakan tersebut diharapkan peserta didik dapatmengembangkan sikap kritis, taat pada aturan atau disiplin, ulet, percaya diri. Endang Listyani (2012 : 107-108) dengan mengutip Bruner dan Fajar S menyatakan bahwa belajar dengan model penemuan adalah proses belajar untuk menemukan (*learning by discoveri is learning to discover*). Dalam model penemuan peserta didik didorong untuk menemukan prinsip umum berdasarkan bahanyang disediakan melalui proses mengumpulkan data, membuat dugaan, mencoba coba (*trial and error*), mencari dan menemukan keteraturan, membuat generalisasi atau kesimpulan. Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, tidak mudah menyerah atau ulet, kerja keras dan bertanggungjawab.

Model pembelajaran kooperatif



merupakan pembelajaran yang menggunakan strategi pengelompokan pada peserta didik dengan ciri sebagai berikut:

1. Setiap kelompok terdiri atas anggota yang heterogen (kemampuan, jenis kelamin, suku, dsb).
2. Adanya ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan melaksanakan tugas kelompok.
3. Terdapat pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing.
4. Setiap anggota kelompok harus siap untuk menyajikan hasil kerja kelompok.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tersebut diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik bersikap toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Model Pembelajaran Kontekstual dan Realistik merupakan konsep pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Endang Listiyani (2012: 108) dengan mengutip Nurhadi menyebutkan adanya 7 (tujuh) komponen utama dalam pembelajaran model Kontekstual dan Realistik yaitu: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) bertanya (*questioning*), 3) menemukan (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian

sebenarnya (*authentic assesment*).

Dengan melaksanakan 7 (tujuh) komponen utama tersebut diharapkan peserta didik untuk mengembangkan karakter kreatif, kerja keras, peduli dengan sesama, religious, menghargai pendapat orang.

E. KESIMPULAN

Pendidikan karakter perlu dikembangkan dan diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran secara terus menerus dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama team (*team work*), aktif, partisipatif sehingga peserta didik mengetahui, memahami dan akhirnya melaksanakan berbagai materi yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya pendidikan karakter tersebut mampu membawa peserta didik menjadi manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang multikultur, sehingga mampu menjadi penjaga integritas dan keutuhan budaya yang ada.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Darmanto, P dan Wiyoto, P. *Kamus Prima Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2007
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta : 2011
- Koesoema A. Doni. , *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* Jakarta: PT. Grasindo, 2007),
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya*



- Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2005
- Listyani, Endang, *Implementasi Model Pembelajaran Matematika Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Yogyakarta , FMIPA UNY, 2012
- Narwanti, Sri.,*Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.2011
- PermenDiknas. *Standar Kelulusan Pendidikan Satuan pendidikan*. Jakarta: Diknas, 2006
- Supartono,W. *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor : Ghalia Indonesia , 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.. Jakarta:PT Armas Duta Jaya.2004
- Wibowo, A .*Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.